

# IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR LOGIS ANAK USIA DINI

Oleh :

Kiki Veronika<sup>1</sup>, Elizabeth Prima<sup>2</sup>, Ni Made Ayu Suryaningsih<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas Ekonomika, Bisnis dan Humaniora, Universitas Dhyana Pura, Badung, Indonesia

Email: comicland.id@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian dengan prosedur empat tahap, yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan tindakan, Pengamatan, dan Refleksi. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Panduan rubrik untuk perekaman data mengenai kemampuan berpikir logis anak selama proses pembelajaran, yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir logis anak selama implementasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Pada observasi awal, ketuntasan kemampuan berpikir logis anak sebanyak 6 anak (35,30%), pada Siklus I mencapai 10 anak (58,82%), dan pada Siklus II mencapai 15 anak (88,24%). Dapat dikatakan, model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai salah satu alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun.

Kata Kunci : anak usia dini, model pembelajaran kooperatif, jigsaw, berpikir logis

## Abstract

*This study aims to improve the logical thinking abilities of children aged 5-6 years. Research with a four-stage procedure, namely: Planning, Taking Action, Observasi, and Reflection. Data collection methods used are observation, interviews, and documentation. A rubric guide is used for recording data about children's logical thinking abilities during the learning process, which is then analyzed descriptively. The results showed an increase in children's logical thinking skills during the implementation of the jigsaw cooperative learning model. In the initial observation, the completeness of logical thinking skills of 6 children (35.30%), in Cycle I reached 10 children (58.82%), and in Cycle II it reached 15 children (88.24%). It can be said, the jigsaw cooperative learning model as an alternative learning model to improve the logical thinking skills of children aged 5-6 years.*

*Keywords : early childhood, cooperative learning model, jigsaw, logical thinking*

## PENDAHULUAN

Anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa. Mereka dilahirkan dengan rasa ingin tahu tentang semua hal di sekitarnya, sehingga selalu mencari untuk menemukan apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan disekitarnya. Membiarkan anak mengeluarkan apa yang ada di dalam pikirannya dan bereksplorasi lebih dalam dengan pengawasan untuk keselamatannya adalah upaya membebaskan rasa ingin tahu anak sesuai perilaku alamiahnya. Pada usia dini, anak memiliki potensi yang sangat besar untuk mempelajari segala sesuatu dan masa peka dalam berbagai aspek perkembangan. Kemampuan anak untuk menyesuaikan cara

berpikir yang berbeda untuk memecahkan masalah yang berbeda dapat digunakan sebagai ukuran perkembangan intelektual (Khadijah, 2016).

Pembentukan kecerdasan otak anak merupakan landasan dalam pengembangan kualitas kehidupan bangsa yang tidak lepas dari peranan pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam mengembangkan pribadi anak, baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial, emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian (Mulyasa, 2012). Keberhasilan pendidikan yang diberikan kepada anak dalam memenuhi kebutuhan dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki

dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu faktor hereditas dan faktor lingkungan. Faktor genetika bersama lingkungan berkontribusi bagi pertumbuhan dan perkembangan fisiologis dan bahkan pada perilaku individu (Safari, 2020). Anak melakukan tindakan secara logis dalam merepresentasikan lingkungan sekitar dengan lebih akurat dan mengekspresikan konsep berdasarkan realita melalui kemampuan kognitifnya. Anak mengembangkan kemampuan kognitif melalui perilaku termotivasi terhadap lingkungan (Daud, 2021).

Pencapaian kompetensi dasar anak didukung oleh perkembangan kognitif yang melibatkan proses belajar progresif seperti perhatian, memori/ingatan, dan logika berpikir (Khadijah, 2016). Perkembangan kognitif merupakan aspek perkembangan manusia yang berhubungan dengan pemahaman (pengetahuan), terutama semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana orang belajar dan berpikir tentang lingkungannya. Pengembangan kemampuan kognitif pada anak usia dini menjadi penting untuk diperhatikan dalam pembelajaran di PAUD, karena kemampuan kognitif akan menolong dan menentukan cara anak dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan cara yang kreatif dan berbeda. Kemampuan kognitif merupakan salah satu aspek pengembangan dalam pembelajaran di PAUD yang mencakup pengenalan konsep matematika dan sains (Li Ling Hu dalam Poerwati, 2021). Anak perlu banyak berhubungan dengan lingkungan dan mengeksplorasinya untuk memperoleh suatu pemahaman. Pada usia lima tahun, anak-anak mengalami interaksi sosial lebih luas, memiliki kesadaran tentang kausalitas, mulai menggunakan peraturan untuk memahami hubungan antara sebab dan akibat, berpikir dari hal umum ke hal khusus, ini adalah dasar dari pemikiran yang lebih logis.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014, salah satu perkembangan kognitif anak yaitu kemampuan berpikir logis anak. Anak dikatakan memiliki kemampuan berpikir logis apabila mampu mengenal perbedaan berdasarkan ukuran: “lebih dari”; “kurang dari”; dan “paling/ter”, menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan, menyusun perencanaan kegiatan

yang akan dilakukan, mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya, mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi), mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi, mengenal pola ABCD-ABCD, dan mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya (Permendikbud, 2014).

Berdasarkan observasi awal perkembangan kognitif anak di PAUD Mutiara Bunda Denpasar, anak telah menunjukkan kemampuan dalam berpikir simbolik; memahami simbol-simbol yang tersebar di lingkungan sekitar anak dan menggunakan simbol-simbol seperti huruf, angka, dan gambar tersebut dalam keseharian. Ketika anak telah memiliki kemampuan tersebut, lebih lanjut perlu mengembangkan kemampuan berpikir logis, seperti: daya persepsinya berdasarkan apa yang dilihat, didengar atau dirasakan anak, mengembangkan pemikiran-pemikiran anak dalam menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya, dan melakukan penalaran-penalaran baik yang terjadi secara alamiah ataupun yang terjadi melalui proses percobaan. Dari data yang diperoleh pada observasi awal menunjukkan bahwa persentase penguasaan yang diperoleh 17 anak sebagai berikut: anak yang termasuk kategori sangat rendah sebanyak 5 anak (29,40%), yang termasuk kategori rendah sebanyak 6 anak (35,30%), yang termasuk kategori sedang sebanyak 6 anak (35,30%), sedangkan anak yang termasuk kategori tinggi dan sangat tinggi tidak ada.

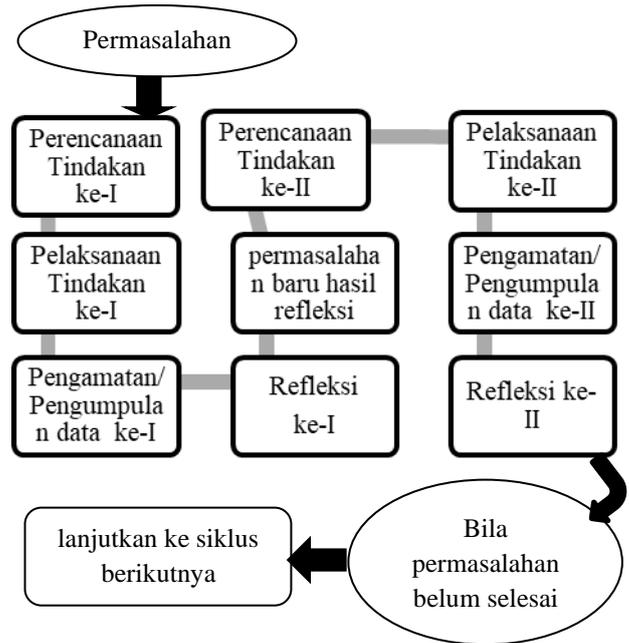
Adapun permasalahan yang ditemukan pada observasi awal yang nampak sebagai faktor penghambat dalam kemampuan berpikir logis anak dikarenakan: 1) Dalam proses pembelajaran jarak jauh, pembelajaran masih berpusat pada pendidik, anak hanya menyimak materi yang disampaikan kemudian mengerjakan tugas pada lembar kerja, hal ini menyebabkan kesempatan anak dalam menyampaikan pendapat dan mengolah informasi yang diperoleh masih belum optimal dan anak cenderung pasif; 2) Dalam pembelajaran jarak jauh, interaksi dengan anak berkurang, sehingga pendidik tidak bisa melakukan evaluasi dan pendekatan dengan baik atas keberagaman karakteristik anak, di mana keberagaman karakteristik anak ini

menyebabkan penerimaan atau respon atas stimulus yang diberikan berbeda antara anak satu dengan yang lainnya; 3) Anak mengerjakan tugas secara individual, sehingga belum menunjukkan adanya interaksi dengan teman dalam kelompok.

Dengan adanya interaksi dengan teman sebaya atau melakukan sesuatu secara bersama, anak akan lebih memahami apa yang sedang dipelajari atau dikerjakan, sesuai dengan perkembangan anak yang merupakan usia berkelompok. Namun pada situasi pandemi, berinteraksi dengan teman sebaya secara langsung adalah hal yang tidak disarankan. Oleh karena itu, pembelajaran dan interaksi dilaksanakan melalui aplikasi *zoom*. Melalui aplikasi ini anak dapat menerima materi pembelajaran sekaligus berinteraksi dengan teman sebaya walaupun tidak berada di lokasi yang sama. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan pada anak usia dini adalah Jigsaw. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode pembelajaran jigsaw memberikan dampak positif terhadap peningkatan aspek kognitif anak, contohnya terhadap kemampuan berhitung (Priyanti, Lestari, & Samidi, 2013). Menurut Lie dalam (Rusman, 2018), Jigsaw dikenal juga dengan kooperatif para ahli, karena anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda, tetapi permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Mutiara Bunda Denpasar.

#### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis anak usia dini. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus, dimana terdapat empat tahapan di setiap siklusnya, antara lain: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan atau evaluasi, dan refleksi (Arikunto, et al., 2015). Penelitian ini dilaksanakan untuk melihat implementasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun.



Gambar 1. PTK dengan Siklus Model Arikunto (Sumber: Arikunto, 2015)

Untuk model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, langkah-langkah pokok yang hendaknya dilaksanakan meliputi: pembagian tugas, pemberian lembar ahli, mengadakan diskusi, dan mengadakan kuis (Susanto, 2016). Dalam penelitian ini pembelajaran dilakukan secara online melalui *zoom*. Rencana pembelajaran yang diatur secara instruksional adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran diawali dengan pembukaan, yang dilaksanakan secara online oleh seluruh anak dalam kelas dengan durasi 15 menit. Anak dibagi ke dalam 3 kelompok kecil dengan 3 kali pertemuan s 40 menit, di dalamnya dibagi menjadi kelompok ahli. Setelah dilakukan pertemuan pembuka, kelas dibubarkan. Masing-masing anak akan bergabung kembali pada waktu yang telah ditentukan sesuai pembagian kelompok.
2. Pertemuan kedua adalah pertemuan kelompok ahli. Anak dalam kelompok ahli melakukan pertemuan dengan durasi 30 menit. Kelompok ahli mendapat informasi mengenai materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada kelompok masing-masing.
3. Pertemuan ketiga dan berikutnya adalah pertemuan tiap kelompok. Kelompok ahli

kembali ke dalam kelompok asal untuk menjelaskan dan mendiskusikan materi.

4. Anak memperoleh lembar kerja yang dikerjakan secara individu
5. Menghitung skor individu.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrument lembar observasi anak yang berbentuk *Checklist* untuk mendapatkan data pada setiap Siklus (Siklus I dan Siklus II) (Arikunto, et al., 2015). Adapun lembar observasi yang digunakan mengacu pada indikator kemampuan berpikir logis pada tabel berikut:

Tabel 1. Variabel dan Indikator Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia Dini

Variabel	Indikator
Kemampuan Kognitif Berpikir Logis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya.</li> <li>2. Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi).</li> <li>3. Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi.</li> <li>4. Mengenal pola ABCD-ABCD.</li> </ol>

Metode analisis data dari hasil penelitian ini yaitu metode deskriptif Arikunto (Arikunto, et al., 2015), menyatakan metode analisis deskriptif merupakan cara untuk mengolah karakteristik data yang berkaitan dengan menjumlah, merata-rata, mencari titik tengah, mencari presentase, dan menyajikan data yang menarik, mudah dibaca, dan diikuti cara berpikirnya. Peningkatan kemampuan kognitif anak dianalisis secara deskriptif dengan melakukan observasi melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang dilakukan dengan instrumen penelitian. Keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis anak dibagi menjadi 5 kategori. Tiap kategori diperoleh dengan mencari rata-

rata minimal memenuhi kategori baik. Skor untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis berdasarkan kategori penilaian yang terdapat pada Tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Ketuntasan berdasarkan Rentangan Presentasi penguasaan, katagori kemampuan berpikir logis anak usia dini.

Presentasi Penguasaan	Kategori	Ketuntasan
90-100	Sangat Tinggi	Tuntas
80-89	Tinggi	Tuntas
65-79	Sedang	Tuntas
55-64	Rendah	Belum Tuntas
00-54	Sangat Rendah	Belum Tuntas

Kriteria keberhasilan dalam penelitian tindakan ini merupakan peningkatan kemampuan kognitif anak. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila minimal 80% dari jumlah anak didik memenuhi kriteria tuntas yang telah ditetapkan sebagaimana dinyatakan oleh Sudjana dalam (Dimiyati, 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan observasi awal dimulai pada minggu keenambelas Semester II Tahun Ajaran 2020/2021, pada tanggal 21 April 2021. Tahap observasi awal dilakukan untuk mengetahui kemampuan berpikir logis pada anak sebelum diberi tindakan penelitian kelas sesuai penelitian yang akan dilakukan. Hasil yang diperoleh dari tahap observasi awal ini akan menjadi skor awal untuk penelitian. Pada tahap observasi awal ini, peneliti hanya mengamati dan mencatat kemampuan anak sebagai subjek penelitian dalam berpikir logis tanpa melakukan tindakan apapun. Berikut adalah tabel tabulasi data tentang ketuntasan dan persentase ketuntasan dalam Kemampuan Berpikir Logis pada Anak Kelompok B2 PAUD Mutiara Bunda pada tahap observasi awal:

Tabel 3. Tabulasi Data Tentang Ketuntasan Dan Persentase Ketuntasan Kemampuan Berpikir Logis Anak Pada Tahap Observasi Awal

Kategori	Jumlah	Persentase	Kriteria	Jumlah	Persentase Ketuntasan
Sangat Rendah	5	29,40	Belum tuntas	11	64,70
Rendah	6	35,30			
Sedang	6	35,30	Tuntas	6	35,30
Tinggi	0	0			
Sangat Tinggi	0	0			
Jumlah	17	100,00	Jumlah	17	100,00

Dari hasil observasi awal yang diperoleh masih ditemui permasalahan pada kemampuan anak dalam berpikir logis. Permasalahan ini terindikasi dari persentase penguasaan indikator kemampuan yang cukup rendah pada beberapa anak yang merupakan subjek penelitian. Permasalahan ini diatasi melalui Tindakan Penelitian Kelas pada Siklus I dan Siklus II berikut:

#### 1. Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilaksanakan secara bertahap. Berikut ini pelaksanaan tahapan pada Siklus I:

##### 1) Perencanaan

Persiapan perencanaan yang dilakukan pada Siklus I meliputi membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), skenario pembelajaran, media pembelajaran, rubrik penilaian dan lembar observasi berpikir logis.

##### 2) Tindakan

Pelaksanaan tindakan Siklus I dimulai pada minggu ketujuh belas Semester II Tahun Ajaran 2020/2021, tepatnya pada tanggal 28-30 April 2021. Langkah pelaksanaan pembelajaran Siklus I adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran diawali dengan pembukaan, yang dilaksanakan secara online oleh seluruh anak dalam kelas dengan durasi 15 menit. Guru membagi anak ke dalam 3

kelompok kecil yang dalam pembelajaran online dibagi dalam 3 pertemuan dengan durasi masing-masing 40 menit, di dalamnya dibagi menjadi kelompok ahli. Setelah dilakukan pertemuan pembuka, kelas dibubarkan. Masing-masing anak akan bergabung kembali pada waktu yang telah ditentukan sesuai pembagian kelompok.

2. Pertemuan kedua adalah pertemuan kelompok ahli. Anak dalam kelompok ahli melakukan pertemuan dengan durasi 30 menit. Kelompok ahli mendapat informasi mengenai materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada kelompok masing-masing.
3. Pertemuan ketiga dan berikutnya adalah pertemuan tiap kelompok. Kelompok ahli kembali ke dalam kelompok asal untuk menjelaskan dan mendiskusikan materi.
4. Anak memperoleh lembar kerja yang dikerjakan secara individu
5. Menghitung skor individu.
- 3) Hasil Pengamatan Kemampuan Anak dalam Berpikir Logis

Tabulasi data tentang ketuntasan dan persentase ketuntasan dalam Kemampuan Berpikir Logis pada Anak Kelompok B2 PAUD Mutiara Bunda pada tahap Siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Tabulasi Data Tentang Ketuntasan Dan Persentase Ketuntasan Kemampuan Berpikir Logis Anak Pada Siklus I

Kategori	Jumlah	Persentase	Kriteria	Jumlah	Persentase
Sangat Rendah	2	11,76	Belum Tuntas	7	41,18
Rendah	5	29,41			
Sedang	5	29,41	Tuntas	10	58,82
Tinggi	2	11,76			
Sangat Tinggi	3	17,65			
Jumlah	17	100,00	Jumlah	17	100,00

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada Siklus I ini dapat diketahui terdapat peningkatan pada kemampuan anak dalam berpikir logis. Hal ini dapat diamati dari bertambahnya jumlah anak yang mengalami peningkatan persentase penguasaan dalam berpikir logis. Berdasarkan data pada hasil Siklus I, dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir logis pada anak kelompok B2 PAUD Mutiara Bunda Denpasar mengalami peningkatan dibandingkan pada observasi awal. Hal ini dapat ditunjukkan dari presentase penguasaan yang diperoleh dari 17 anak yaitu sebagai berikut: anak yang mendapat kategori sangat rendah sebanyak 2 anak (11,76%); kategori rendah sebanyak 5 anak (29,41%); kategori sedang sebanyak 5 anak (29,41%); kategori tinggi sebanyak 2 anak (11,76%); sedangkan yang termasuk kategori sangat tinggi sebanyak 3 anak (17,65).

Berdasarkan data hasil Siklus I diatas, dapat pula diketahui bahwa ketuntasan dalam kemampuan berpikir logis pada anak mengalami peningkatan dibandingkan pada saat tahap observasi awal. Kategori yang termasuk dalam kriteria tuntas yaitu kategori yang sangat tinggi, tinggi dan sedang dengan jumlah keseluruhan sebanyak 10 anak (58,82%). Sedangkan yang termasuk dalam kategori belum tuntas yaitu kategori rendah dan sangat rendah dengan jumlah keseluruhan 7 anak (41,18%). Presentase ketuntasan kemampuan berpikir logis pada Siklus I ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 23,52% dibandingkan pada observasi awal.

Hasil penelitian yang telah diuraikan diatas menunjukkan bahwa secara umum kemampuan anak dalam berpikir logis di PAUD Mutiara Bunda Denpasar pada Siklus I mencapai ketuntasan 58,82% jika dibandingkan data observasi awal yang kriteria ketuntasannya hanya mencapai 35,29%, sehingga dapat dibuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berpikir logis. Selain itu pada penelitian ini nampak kelebihan dari model kooperatif tipe jigsaw yaitu melatih tanggung jawab siswa. Sejalan hal ini Trisianawati, dkk. (dalam Febiyanti, Wibawa and Arini, 2020), menyatakan bahwa siswa memiliki tanggung jawab secara individual. Selain itu, kegiatan diskusi kelompok asal mampu mengembangkan kemampuan berbicara

siswa karena siswa dituntut untuk bisa mentransfer materi kepada temannya agar semua anggota kelompok mengerti mengenai materi tersebut. Kegiatan berdiskusi, baik diskusi pada kelompok asal maupun diskusi pada kelompok ahli mampu mengembangkan indikator keterampilan berbicara.

Kendala yang dialami pada Siklus I yaitu penyesuaian diri anak terhadap pembelajaran jarak jauh. Walaupun pembelajaran jarak jauh sudah dilaksanakan sejak awal Tahun Ajaran 2020/2021, namun beberapa anak masih membutuhkan waktu lebih untuk penyesuaian diri, karena selama pembelajaran online dari Semester 1, anak jarang melakukan tatap muka secara online dengan pendidik dan teman-teman, di mana interaksi yang terjalin secara jarak jauh melalui salah satu layanan *platform digital*, yaitu aplikasi *Zoom Meeting*, yang tentunya sangat berbeda ketika anak bertemu langsung dengan Pendidik dan teman-teman. Hal ini dikarenakan adanya peraturan dari pemerintah untuk mengadakan pertemuan secara online terkait adanya pandemi Covid-19. Saat penelitian berlangsung, beberapa anak masih belum percaya diri untuk menjawab pertanyaan yang diajukan, namun sudah mau mengikuti perintah yang disampaikan oleh tim ahli atau guru. Kondisi anak dan keluarga, serta situasi lingkungan ketika pembelajaran sedang berlangsung mempengaruhi minat, konsentrasi dan keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh. Sinyal jaringan dari *provider* juga sangat mempengaruhi kelancaran penyampaian dan penerimaan materi pembelajaran, dikarenakan sinyal yang stabil akan memudahkan anak dalam mendengarkan instruksi dan sebaliknya, apabila sinyal kurang stabil akan memutuskan koneksi yang sedang berlangsung.

Untuk itu, dalam mengatasi kendala pada Siklus I, dilakukan pendampingan dalam diskusi kelompok, mengajak anak untuk lebih aktif dan percaya diri dengan mengajukan pertanyaan sesuai tema dan memberikan pujian bila tepat menjawab, meminta anak menunjukkan hasil karyanya ke kamera supaya teman-teman yang lain juga bisa mengamati dan memberikan respon sebagai salah satu bentuk penghargaan terhadap hasil karya teman, memutar video pendek sebagai salah satu penunjang pemahaman anak terhadap materi. Namun persentase pada Siklus I belum

mencapai ketuntasan minimal yang telah peneliti tetapkan, yaitu sebesar 80% dari jumlah anak didik, sehingga penelitian dilanjutkan ke Siklus 2.

## 2. Siklus II

Siklus II diawali dengan perencanaan, tindakan, observasi atau pengamatan hasil dan diakhiri dengan refleksi. Berikut ini pelaksanaan pada siklus II:

### 1) Perencanaan

Persiapan yang dilakukan pada pelaksanaan perencanaan di Siklus II meliputi membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), Skenario Pembelajaran, Media Pembelajaran, Rubrik Penilaian dan Lembar Observasi berpikir logis. Siklus II ini dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan dengan meningkatkan kesulitan dan mengarahkan anak untuk meningkatkan kemampuan dalam berpikir logis melalui kegiatan yang menyenangkan bersama kelompok.

### 2) Tindakan

Pelaksanaan Tindakan Siklus II dimulai pada minggu kedelapan belas Semester II Tahun ajaran 2020/2021, tepatnya pada tanggal 5 Mei, 6 Mei, dan 7 Mei 2021. Langkah pelaksanaan pembelajaran Siklus II adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran diawali dengan pembukaan, yang dilaksanakan secara online oleh

seluruh anak dalam kelas dengan durasi 15 menit. Pendidik membagi anak ke dalam 3 kelompok kecil yang dalam pembelajaran *online* dibagi dalam 3 pertemuan dengan durasi masing-masing 40 menit, di dalamnya dibagi menjadi kelompok ahli. Setelah dilakukan pertemuan pembuka, kelas dibubarkan. Masing-masing anak akan bergabung kembali pada waktu yang telah ditentukan sesuai pembagian kelompok.

2. Pertemuan kedua adalah pertemuan kelompok ahli. Anak dalam kelompok ahli melakukan pertemuan dengan durasi 30 menit. Kelompok ahli mendapat informasi mengenai materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada kelompok masing-masing.
3. Pertemuan ketiga dan berikutnya adalah pertemuan tiap kelompok. Kelompok ahli kembali ke dalam kelompok asal untuk menjelaskan dan mendiskusikan materi.
4. Anak memperoleh lembar kerja yang dikerjakan secara individu
5. Menghitung skor individu.

### 3) Hasil Pengamatan Kemampuan Anak dalam Berpikir Logis

Tabulasi data tentang ketuntasan dan persentase ketuntasan dalam kemampuan berpikir logis pada anak Kelompok B2 PAUD Mutiara Bunda pada Siklus II dapat diperhatikan pada tabel berikut,

Tabel 4. Tabulasi Data Tentang Ketuntasan dan Persentase Ketuntasan Kemampuan Berpikir Logis Anak Pada Siklus II

Kategori	Jumlah	Persentase	Kriteria	Jumlah	Persentase
Sangat Rendah	0	0,00	Belum Tuntas	2	11,76
Rendah	2	11,76			
Sedang	6	35,30	Tuntas	15	88,24
Tinggi	3	17,64			
Sangat Tinggi	6	35,30			
Jumlah	17	100,00	Jumlah	17	100,00

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada Siklus II dapat diketahui terdapat peningkatan pada kemampuan anak dalam berpikir logis. Hal ini dapat diamati dari bertambahnya jumlah anak yang mengalami peningkatan persentase penguasaan dalam berpikir logis. Selain itu juga, terdapat peningkatan persentase ketuntasan dalam berpikir logis secara keseluruhan.

Berdasarkan data pada hasil Siklus II di atas, dapat diketahui bahwa ketuntasan dalam kemampuan berpikir logis pada anak Kelompok B2 PAUD Mutiara Bunda Denpasar mengalami peningkatan dibandingkan pada observasi awal dan Siklus I. Kategori yang termasuk dalam kriteria tuntas yaitu kategori yang sangat tinggi, tinggi dan sedang dengan jumlah keseluruhan sebanyak 15 anak (88,24%). Sedangkan anak

yang termasuk dalam kategori belum tuntas ada pada kategori rendah dengan jumlah keseluruhan 2 anak (11,76%). Persentase ketuntasan kemampuan berpikir logis pada Siklus II ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 29,42% dibandingkan Siklus I dan sebesar 52,95% dibandingkan observasi awal.

#### 4) Pengembangan dan Refleksi

Pada hasil penelitian Siklus II terlihat kemampuan berpikir logis pada anak kelompok B2 di PAUD Mutiara Bunda Denpasar telah mengalami peningkatan ketuntasan sebesar 88,24%, persentase tersebut telah mencapai ketuntasan minimal yang telah peneliti tetapkan, yaitu sebesar 80% dari jumlah anak didik. Kemampuan anak meningkat pada Siklus II bila dibandingkan pada observasi awal sebesar 35,30% dan pada siklus I sebesar 58,82%. Dari data yang diperoleh ini dapat disimpulkan bahwa pada Siklus II kemampuan berpikir logis mencapai nilai ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 88,24% (15 anak) yang mampu memenuhi kriteria tuntas sedangkan 11,76% (2 anak) belum mampu memenuhi kriteria tuntas yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berpikir logis.

Selain itu adanya pemimpin dari teman sebaya dan kerjasama kelompok dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw membuat anak lebih memahami berbagai gambar benda yang sejenis dibandingkan bila mengerjakan secara individu. Hal ini seperti dinyatakan oleh Lie (dalam Rusman, 2018) bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara anak belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan positif dan tanggung jawab secara mandiri. Tujuannya adalah untuk meningkatkan partisipasi anak, memfasilitasi anak dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan pengambilan keputusan secara kolektif, serta memberikan kesempatan pada anak untuk berinteraksi dan belajar bersama anak-anak lain dengan latar belakang yang berbeda. Dari hasil penelitian, Indikator I mendapat skor rata-rata paling rendah sebab beberapa anak masih memerlukan waktu lebih banyak dalam memahami materi. Piaget dalam (Eliyasni, Rahmatina, & Habibi, 2020) mengungkapkan bahwa anak melakukan proses

adaptasi dan interpretasi terhadap hal-hal di lingkungan sekitarnya dengan melakukan pengamatan terhadap segala hal yang ada di sekelilingnya dan mempelajari ciri dan karakteristik hal-hal tersebut hingga mampu membangun konsep dan kesimpulan sendiri. Selain itu mereka juga memerlukan penguatan berupa pengulangan materi. Namun demikian, walaupun mendapat nilai paling rendah, rata-rata skor Indikator I tetap meningkat bersama dengan rata-rata skor indikator lainnya pada setiap siklus. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berpikir logis secara keseluruhan.

Salah satu model pembelajaran yang efektif, menyenangkan dan dapat diterapkan dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis pada anak usia 5-6 tahun yaitu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif yaitu suatu model pengajaran yang membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda (Rusman, 2018). Anak-anak diberi kesempatan membangun persepsi sekaligus bekerjasama dalam kelompok untuk mengembangkan hubungan interpersonal dan kompetisi bagi pengembangan persaingan yang positif. Peningkatan kualitas kognitif terasa dari kehidupan sosialnya, bukan sekadar dari individu itu sendiri, karena di dalamnya terdapat proses membangun pengetahuan baru secara bersama-sama antara semua pihak yang terlibat didalamnya (Vygotsky dalam Sujiono, 2013). Kerjasama dan kompetisi dalam model pembelajaran kooperatif dapat diterapkan pada anak usia dini, karena model pembelajaran ini memungkinkan anak berperan aktif dalam kelompok, sesuai dengan perkembangan anak yang merupakan usia berkelompok sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan sosial emosionalnya.

Pada pengembangan kemampuan sosial emosional anak, dapat diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, di mana anak belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan positif dan tanggung jawab secara mandiri (Lie dalam Rusman, 2018). Dalam prosesnya, setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan,

dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw bertujuan meningkatkan partisipasi anak, memfasilitasi anak dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan mengambil keputusan secara kolektif, serta memberikan kesempatan pada anak untuk berinteraksi dan belajar bersama dengan anak lain dari berbagai latar belakang. Tujuan penting dari pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yaitu untuk melatih anak keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini penting dimiliki di dalam masyarakat di mana banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung sama lain dan di mana masyarakat secara budaya semakin beragam.

### SIMPULAN

Peningkatan kemampuan berpikir logis anak melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di PAUD Mutiara Bunda Denpasar dapat dilihat dari hasil yang diperoleh selama penelitian pada kondisi awal observasi, Siklus I hingga Siklus II. Dengan dilaksanakannya model pembelajaran ini terjadi interaksi positif pada anak sehingga suasana belajar anak menjadi menyenangkan dan kondusif. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan tentang kemampuan berpikir logis anak melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai berikut: Peningkatan kemampuan berpikir logis bertujuan untuk mengembangkan daya persepsi anak berdasarkan apa yang dilihat, didengar atau dirasakan anak, mengembangkan pemikiran-pemikiran anak dalam menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya, dan melakukan penalaran-penalaran baik yang terjadi secara alamiah ataupun yang terjadi melalui proses percobaan dalam suasana yang menarik, aman, nyaman dan menyenangkan, sehingga nantinya anak mendapatkan kemudahan dalam mengikuti proses pendidikan lebih lanjut, terutama dalam menyampaikan pendapat dan mengolah informasi yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada anak dalam proses meningkatkan kemampuan kognitif khususnya dalam berpikir logis adalah melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. Suhardjono. Supardi. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Daud, M. Dkk. 2021. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Dimiyati. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Eliyasni, R., Rahmatina, & Habibi. 2020. *Perkembangan Belajar Peserta Didik*. Batu: Literasi Nusantara.
- Febiyanti, D., Wibawa, I. M. C. and Arini, N. W. 2020. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantuan Mind Mapping Berpengaruh terhadap Keterampilan Berbicara*. *Mimbar Ilmu*, 25 (2), p. 121. doi: 10.23887/mi.v25i2.26620.
- Khadijah. 2016. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014. *Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 146 Tahun 2014. *Tentang Kurikulum 2013*.
- Poerwati, Christiani Endah., Suryaningsih, Ni Made Ayu., Cahaya, I Made Elia. 2021. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw II dalam Meningkatkan Kemampuan Matematika Anak*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5 (1), h. 281-292.
- Priyanti, dkk. 2013 *Peningkatan Pengenalan Berhitung Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Metode Jigsaw Pada Anak Kelompok B Di TK*

*Aisyiyah 56 Baron Tahun Ajaran 2011/2012*. 1 (1). Pp. 1-6. ISSN 2338-008X.

Rusman. 2018. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Safari, M. 2020. *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*. Riau: Dotplus Publisher.

Sujiono, Y. N. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Edisi Revisi. Jakarta: PT.Index.

Susanto. 2016. *Pengembangan Pembelajaran IPS di SD*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.